

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan dengan faktor risiko tinggi memerlukan perhatian khusus karena berpotensi menimbulkan komplikasi yang serius. Salah satu kondisi yang memerlukan pemantauan intensif adalah kehamilan dengan preeklampsia, yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah dan dapat berkembang menjadi eklampsia serta komplikasi lain yang membahayakan ibu dan janin. Selain itu, adanya infeksi Hepatitis B yang ditandai dengan HBsAg positif juga menjadi perhatian penting karena berisiko menularkan infeksi kepada bayi selama proses persalinan. Di sisi lain, riwayat abortus yang dialami ibu dapat menjadi indikator adanya gangguan pada kehamilan sebelumnya dan meningkatkan kecemasan serta risiko terjadinya komplikasi pada kehamilan berikutnya. Kombinasi dari ketiga kondisi tersebut menjadikan kehamilan sebagai kehamilan risiko tinggi yang membutuhkan pemantauan secara berkelanjutan dan komprehensif.

Menurut data terbaru dari World Health Organization (WHO), preeklampsia terjadi pada sekitar 2–8% kehamilan secara global dan berkontribusi terhadap lebih dari 50.000 kematian ibu serta lebih dari 500.000 kematian bayi setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi preeklampsia dilaporkan mencapai sekitar 9,4%. Sementara itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur tahun 2023, hipertensi dalam kehamilan, termasuk preeklampsia, masih menjadi salah satu penyebab utama kematian ibu

dengan proporsi sekitar 26,9% (Lailiyah et al., 2025). Selain itu, infeksi Hepatitis B juga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berpotensi meningkatkan angka kesakitan pada bayi baru lahir akibat transmisi vertikal dari ibu ke anak.

Data terbaru menunjukkan bahwa angka kematian ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai sekitar 140 per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan angka kematian bayi (AKB) mencapai sekitar 17 per 1.000 kelahiran hidup. Upaya penurunan AKI dan AKB tidak hanya bergantung pada penanganan saat persalinan, tetapi juga pada kualitas pelayanan selama masa kehamilan, nifas, dan periode neonatal. Salah satu indikator penting dalam menilai kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil adalah cakupan kunjungan antenatal, yaitu kunjungan pertama (K1) dan kunjungan lanjutan (K4 dan K6). Berdasarkan Profil Kesehatan Kabupaten Mojokerto Tahun 2024, cakupan pelayanan antenatal masih menunjukkan penurunan, dimana K1 sebesar 74,7% dan K4 sebesar 84,5%. Di wilayah kerja Puskesmas Tawangsari, capaian tersebut bahkan lebih rendah, yaitu K1 sebesar 59,4%, K4 sebesar 74,2%, dan K6 sebesar 75,1%. Rendahnya cakupan ini menunjukkan bahwa masih terdapat ibu hamil yang belum mendapatkan pelayanan secara optimal dan berkesinambungan, sehingga berisiko terhadap keterlambatan deteksi komplikasi, terutama pada kehamilan risiko tinggi seperti preeklampsia, infeksi Hepatitis B, dan riwayat abortus.

Asuhan kebidanan yang tidak diberikan secara berkesinambungan dapat mengakibatkan terputusnya proses pemantauan terhadap kondisi ibu dan janin.

Hal ini berisiko menimbulkan keterlambatan dalam mendeteksi tanda bahaya maupun komplikasi. Pada kasus preeklampsia, apabila tidak ditangani secara tepat dapat berkembang menjadi eklampsia, sindrom HELLP, hingga kematian ibu. Sementara itu, pada ibu dengan HBsAg positif, kurangnya penatalaksanaan yang tepat dapat meningkatkan risiko penularan Hepatitis B pada bayi. Riwayat abortus juga dapat meningkatkan risiko komplikasi kehamilan selanjutnya, seperti perdarahan dan gangguan pertumbuhan janin (Prawirohardjo, 2020).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan asuhan kebidanan berkelanjutan (Continuity of Care/COC) menjadi sangat penting, terutama pada ibu dengan kehamilan risiko tinggi. Pendekatan ini memungkinkan pemantauan kondisi ibu dan janin secara menyeluruh, deteksi dini komplikasi, serta penatalaksanaan yang tepat dan cepat. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis melakukan asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny. R usia 26 tahun G2P0A1 dengan keunikan kasus HBsAg positif, riwayat abortus, dan preeklampsia, yang dilakukan sejak usia kehamilan 33 minggu, persalinan, bayi baru lahir, nifas, hingga pelayanan keluarga berencana. Melalui pendekatan COC dengan pendokumentasian SOAP, diharapkan setiap perubahan kondisi ibu dapat terpantau secara sistematis sehingga komplikasi dapat dicegah sedini mungkin. Dengan demikian, asuhan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan serta menurunkan risiko komplikasi pada ibu dan bayi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan asuhan kebidanan berkelanjutan pada Ny "R" usia 26 Tahun pada masa kehamilan, persalinan, nifas, BBL, dan KB di wilayah desa Wonorejo Kecamatan Trowulan tahun 2026?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui asuhan kebidanan secara komprehensif *Continuity of Care* pada Ny. R usia 26 tahun G2P0A1 dengan kehamilan risiko tinggi (HBsAg positif, riwayat abortus, dan preeklampsia) mulai dari masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, hingga pelayanan keluarga berencana di wilayah kerja Puskesmas Tawangsari.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui hasil pengkajian data subjektif dan objektif pada Ny. R selama masa kehamilan, persalinan, bayi baru lahir, nifas, dan keluarga berencana.
2. Mengetahui diagnosa atau masalah kebidanan yang muncul pada Ny. R dengan kondisi HBsAg positif, riwayat abortus, dan preeklampsia.
3. Mengetahui penatalaksanaan asuhan kebidanan yang diberikan secara komprehensif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan Ny. R.
4. Mengetahui hasil evaluasi asuhan kebidanan yang telah diberikan serta perkembangan kondisi ibu dan bayi.
5. Mengetahui rencana tindak lanjut asuhan kebidanan yang diperlukan untuk mencegah komplikasi pada ibu dan bayi.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Asuhan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam penerapan pendekatan *Continuity of Care* (COC). Selain itu, hasil dari asuhan ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta bahan pembelajaran bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami dan mengimplementasikan asuhan kebidanan yang komprehensif dan berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan (Puskesmas)

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan kualitas pelayanan asuhan kebidanan komprehensif, khususnya pada ibu hamil dengan risiko tinggi seperti HBsAg positif, riwayat abortus, dan preeklampsia.

2. Bagi Profesi Bidan

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan praktik asuhan kebidanan berbasis *Continuity of Care* (COC) secara evidence-based, terutama dalam penatalaksanaan kehamilan risiko tinggi secara optimal dan berkesinambungan.

3. Bagi Masyarakat:

Hasil studi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ibu dan masyarakat mengenai pentingnya deteksi dini faktor risiko kehamilan seperti preeklampsia, infeksi Hepatitis B, dan riwayat abortus, sehingga

dapat mencegah terjadinya komplikasi melalui pemeriksaan kehamilan secara teratur dan berkesinambungan.

